

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bentuk penyajian pertunjukan srandul antara yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Perbedaan disebabkan oleh adanya perubahan masyarakat dan asal mula srandul dikembangkan. Menurut sejarah perkembangannya, semua srandul yang ada (di daerah Yogyakarta) berasal dari daerah Wonogiri. Akan tetapi, karena proses penyebarannya melalui arah yang berlainan dan di setiap daerah mengalami perubahan, maka menyebabkan adanya berbagai perbedaan antara berbagai srandul yang ada sekarang ini.

Demikian pula dengan pertunjukan srandul Manunggal Budaya yang hidup dan berkembang di desa Wukirsari, juga banyak terdapat perbedaan. Srandul di daerah ini pada mulanya berasal dari srandul yang hidup dan berkembang di daerah Prambanan. Jika ditelusuri lebih jauh, srandul daerah Prambanan termasuk srandul yang berkembang melalui daerah utara yang dikenal dengan srandul Dhadhungawuk. Dengan demikian, banyak terdapat persamaan antara srandul Manunggal Budaya dengan srandul-srandul Dhadhungawuk pada umumnya dan srandul di daerah Prambanan pada khususnya. Akan tetapi pengaruh budaya masyarakat yang melingkupinya menyebabkan adanya berbagai perbedaan dengan srandul Dhadhungawuk pada umumnya.

Pada mulanya srandul Manunggal Budaya menyajikan cerita-cerita Dhadhungawuk - Cokroyudha, namun dalam perkembangan selanjutnya lebih banyak menggali cerita-cerita yang bersumber dari cerita rakyat. Selain itu juga banyak menyajikan cerita-cerita yang biasa disajikan dalam pertunjukan ketoprak. Hal ini dilakukan karena menyadari selera masyarakat yang sudah menurun terhadap cerita-cerita Dhadhungawuk Cokroyudha. Untuk itu perlu adanya usaha-usaha untuk menggali cerita-cerita baru. Usaha tersebut memperoleh sambutan dan diterima masyarakat pendukungnya. Dengan adanya tanggapan masyarakat tersebut mendorong dan membuka peluang untuk memperkaya cerita-cerita baru yang disajikan. Tidak hanya terbatas cerita-cerita rakyat, cerita-cerita ketoprak, tetapi juga cerita-cerita pergaulan kehidupan sehari-hari seperti Ronda, KB, Polygami, Warisan, dan cerita-cerita lainnya.

Keleluasaan dalam mengembangkan dan memperkaya lakon-lakon yang disajikan memungkinkan semakin luasnya kesempatan untuk memperkaya bobot nilai edukatif yang disampaikan. Usaha untuk menanamkan tuntunan moral, ajaran budi pekerti dan berbagai suri tauladan semakin terbuka sehingga srandul Manunggal Budaya tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata-mata, melainkan juga digunakan sebagai sarana edukatif melalui pentas dakwah dalam memperingati hari-hari besar keagamaan, menanamkan

nilai-nilai semangat perjuangan melalui pentas dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional.

Dalam penyajian lakon *Suminten Edan*, tidak sekedar mengetengahkan cerita apa adanya seperti dalam pertunjukan-pertunjukan ketoprak pada umumnya. Lakon tersebut telah diubah sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya. Berbagai nilai edukatif dimasukkan, seperti luhurnya ketulusan cinta, tidak terpujinya sikap licik, sombong, dan takabur serta arti pentingnya persatuan dan kesatuan. Kedalaman nilai tersebut yang rupanya ingin ditanamkan dan ditonjolkan pada diri penonton sehingga pertunjukan tidak sekedar berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mendidik masyarakat.

Penggarapan lakon *Suminten Edan* tidak hanya sebatas pembaruan bobot nilai edukatifnya saja, tetapi juga menyangkut teknis penyajiannya. Perubahan yang berkaitan dengan hal ini dilakukan dengan penuh pertimbangan, mengingat lakon ini merupakan lakon ketoprak yang telah dikenal masyarakat. Pada dasarnya perubahan dilakukan terutama untuk menyesuaikan waktu yang tersedia dengan panjangnya cerita. Untuk itu penekannya pada pengadeganan. Ada beberapa adegan yang terpaksa harus dipotong. Pemotongan adegan pada prinsipnya tidak menyimpang dari jalan ceritanya. Beberapa perubahan lain juga dilakukan, seperti perubahan nama tokoh dan tempat.

Unsur dialog dalam penyajian lakon *Suminten Edan*

lebih dominan dibanding dengan unsur-unsur yang lain. Dialog mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalin keutuhan cerita. Karena dialog menjadi tumpuan utama dalam menyampaikan lakon, maka pemeran memanfaatkan dialog sebagai alat utama mengekspresikan tokohnya. Pemeran mengungkapkan perasaan, keinginan, kritik dan saran dengan dialog secara leluasa.

Gerak digunakan sebagai penekanan untuk membantu dialog yang diungkapkan. Gerak-gerak tokoh merupakan gerak-gerak wajar secukupnya, tidak terkesan adanya stilisasi gerak. Gerak tari sebagai salah satu ciri pertunjukan srandul hanya digunakan ketika keluar masuknya pemain dan beberapa adegan tertentu.

Iringan pertunjukan terdiri dari *parikan-parikan*. *Parikan* dibedakan menurut watak adegan yang terdiri dari *parikan alus*, *parikan setengah kasar*, dan *parikan kasar*. Pada dasarnya syair dan isi ketiga jenis *parikan* tersebut sama, hanya nadanya yang berbeda. Kebanyakan isi *parikan* berupa tutunan moral, ajakan, kritik, saran, dan pengungkapan perasaan. *Parikan-parikan* ini merupakan hasil kreativitas sendiri yang kadang-kadang muncul secara spontanitas ketika pertunjukan berlangsung. Selain itu dalam adegan-adegan tertentu dimasukkan lagu-lagu dangdut, pop Jawa, tembang *dolan*, dan *gending-gending* tertentu untuk menciptakan suasana yang dikehendaki. Keleluasaan berkreasi dalam mengisi iringan

ini pada akhirnya memungkinkan usaha-usaha untuk menggali berbagai iringan yang lebih variatif, yang kesemuanya selain untuk menghibur juga sebagai media edukatif.

Tata pentas sebagai pendukung pertunjukan mutlak diperlukan. Sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat, srandul telah memiliki ciri khas bentuk tata pentasnya. Namun, dalam pertunjukan srandul Manunggal Budaya berbagai ciri khas tersebut mulai memudar, diikuti dengan masuknya berbagai unsur campuran. Tata pentas dimaksudkan sekedar mencukupi kebutuhan, dan perwujudannya menyesuaikan keadaan. Keluwesan ini memungkinkan srandul Manunggal Budaya dapat leluasa dipertunjukan, tidak terikat oleh terbatasnya fasilitas yang ada. Dalam lakon *Suminten Edan*, pertunjukan dilakukan di panggung terbuka dengan alat penerangan lampu listrik dan lampu petromak. Alat iringan yang digunakan, selain alat iringan srandul juga terdapat *tambourin* untuk menyemarakkan bunyi iringan. Demikian pula dengan tata busananya, juga tidak terikat oleh satu jenis tata busana tertentu. Selain mengenakan tata busana ketoprak (*kejawen*), juga terdapat unsur tata busana lain seperti aksesoris leher, pundak, dan beberapa aksesoris lain. *Property* yang digunakan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan, kurang mempertimbangkan nilai esthetisnya, seperti adanya rinjing (tas belanja), gelas, dan kotak makanan. Sedangkan tata riasnya banyak dipengaruhi tata rias dekoratif untuk

menonjolkan karakter tokoh, meskipun telah ada perbedaan tata rias realis dan nonrealis.

Berbagai bentuk perubahan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk melestarikan dan mengembangkan pertunjukan srandul. Dengan adanya usaha pengembangan yang terus menerus akan memungkinkan seni pertunjukan srandul tetap hidup dan dibutuhkan masyarakat - baik sebagai hiburan masyarakat, maupun sebagai salah satu media edukatif.

Demikian kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan di muka. Selanjutnya, dalam usaha penyusunan tugas akhir ini terdapat berbagai hambatan, terutama dalam usaha mentranskripsikan penyajian lakon *Suminten Edan* ke dalam bentuk naskah. Usaha mentranskripsikan penyajian lakon *Suminten Edan* ke dalam bentuk naskah berpedoman pada hasil rekaman kaset dan video pertunjukan lakon *Suminten Edan*. Dalam dokumentasi rekaman tersebut, ada bagian-bagian dialog tertentu yang kurang jelas karena suara-suara penonton ikut terekam di dalamnya. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis melakukan pendekatan terhadap para pemain, untuk mengatakan ulang dialog-dialog tertentu yang kurang jelas dalam dokumentasi rekaman. Dengan cara tersebut, bagian-bagian dialog yang kurang jelas dapat diatasi.

B. Saran

Seni pertunjukan srandul merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang keberadaannya mulai langka. Padahal, bentuk seni pertunjukan ini selain untuk hiburan masyarakat dapat digunakan sebagai media edukatif. Untuk itu perlu adanya usaha pelestarian dan pengembangan agar tidak cepat punah. Usaha pelestarian dan pengembangan dapat dilakukan dengan jalan pembinaan yang sungguh-sungguh dan terus-menerus. Pembinaan tidak hanya dilakukan dari dalam rombongan srandul itu sendiri tetapi perlu melibatkan masyarakat dan instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait.

Pembinaan dari masyarakat dan instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait dapat dilakukan dengan memberikan sumbangan pemikiran, menyediakan kesempatan lebih banyak untuk mengangkat seni pertunjukan srandul, dan menyediakan bantuan dana pembinaan. Pembinaan dari dalam dapat dimulai dengan melakukan terobosan-terobosan pembaharuan tanpa meninggalkan keasliannya. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi selera masyarakat. Untuk itu perlu adanya peningkatan penyajian.

Pengorganisasian perlu adanya pembenahan. Pengorganisasian ini meliputi susunan pengurus dan tugas-tugasnya, pengelolaan administrasi, pertemuan organisasi, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keorganisasian. Pengorganisasian yang baik memungkinkan berkembangnya

rombongan. Selain itu tidak kalah pentingnya, perlu dipikirkan proses regenerasi. Selama ini anggota-anggotanya kebanyakan telah berusia lanjut; jika tidak segera ada usaha pembinaan regenerasi bukan tidak mungkin kesenian srandul akan cepat punah.

Berbagai usaha pembinaan tersebut akan dapat berhasil dengan baik jika dilandasi kesadaran untuk mengembangkan kesenian rakyat sebagai suatu kebutuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Kasim Achmad. "Teater Rakyat Indonesia". Dalam *Majalah Analisa Kebudayaan*. Tahun I, No. 2-1980, Jakarta.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Jakob Sumardjo. *Perkembangan Teater Modern dan sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- Kuntowijoyo, et. al. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986-1987.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Mursal Esten. "Teater Tradisi, Nontradisi, Tradisi Teater", Pertemuan Teater Indonesia 1993. Taman Budaya dan Stsi Surakarta, 1993.
- Pemerintahan Kabupaten Dati II Wonogiri. *Sejarah dan Hari Jadi Pemerintahan Wonogiri*. Wonogiri, 1990.
- Soedarsono. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- S. Pranoto dkk. "Warok Suro Menggala", dalam *Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Jawa Tengah: Kumpulan Naskah Cerita Ketoprak*. Jilid II. Semarang: Kanwil P dan K Prop. Jawa Tengah, tanpa tahun.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sutopo, Drs. *Pertunjukan Tari Srandil di Kabupaten Wonogiri*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Penelitian Institut Kesenian Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1978-1979.
- Taman Budaya. *Laporan Pendokumentasian Rekonstruksi Kesenian Srandul Menak Dusun Demi-Imogiri Kabupaten Bantul, DIY*. Yogyakarta: Taman Budaya, 1990.

Th. Pigeaud. *Javaanese Volkvertoningen*. Batavia: Volklectuur, 1938.

Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Wijaya. *Srandul Menak*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian, 1979/1980.

WJS. Poerwodarminto. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Wolters Uitgeversmaatscappij N.V. Groningen, 1959.

Sumber Acuan Lain:

Dokumentasi rekaman video pertunjukan srandul dengan lakon *Suminten Edan* di dusun Watu Adeg, desa Wukirsari, tanggal 23 Oktober 1993.



DAFTAR ISTILAH

Aji dhawet upas	: nama jenis kesaktian yang dimiliki warok Sura Bangsat.
Aji luyung bang	: nama jenis kesaktian yang dimiliki warok Sura Menggala.
Apulet	: aksesoris pundak.
Bara	: aksesoris pakaian tari Jawa yang terletak dipinggang bagian kanan-kiri.
Barangan (KB)	: alat/sesuatu yang digunakan untuk ngamen; mbarang (KK): ngamen.
Blangkon	: ikat kepala dari kain batik yang telah dirakit.
Branggah	: jenis keris gaya Yogyakarta.
Cengkok kinanthi	: bentuk susunan nada yang bernama kinanthi.
Cengkok pangkur	: bentuk susunan nada yang bernama pangkur.
Dagelan	: pelawak.
Gandrung	: jatuh cinta.
Gelung konde	: motif sanggul
Gendhing tlutur	: lagu dalam gamelan Jawa yang mengandung suasana sedih.
Gulon	: aksesoris leher.
Iket (lembaran)	: kain batik untuk ikat kepala.
Jungkat	: aksesoris kepala yang berbentuk sisir.
Kamukten	: kemulyaan.
Kamus	: ikat pinggang yang terbuat dari kain atau kulit.
Karset	: kalung panjang untuk laki-laki.
Kaulan	: nadzar.

Kejawen	: berciri khas Jawa.
Kembang jebehan	: aksesoris sanggul yang berbentuk bunga.
Kolor	: tali yang digunakan untuk mengikat celana.
Ledhek	: penari wanita.
Make-up	: tata rias.
Mantu	: hajatan perkawinan.
Mijil	: nama salah satu tembang Jawa macapat.
Mumpuni	: melebihi dari pada yang lain.
Nyadran	: salah satu bentuk kebiasaan upacara desa (semacam bersih desa).
Parikan	: sejenis pantun dalam bahasa Jawa.
Pengayoman	: perlindungan.
Pengrawit	: orang yang menabuh gamelan.
Penyurak	: vokalis latar.
Pisowanan	: pertemuan agung.
Property	: perlengkapan.
Rinjing	: wadah (tas) yang biasanya terbuat dari anyaman bambu.
Sampur	: selendang untuk perlengkapan tari Jawa.
Saparan	: upacara kebiasaan desa pada bulan Sapar.
Sindhèn	: vokalis putri dalam karawitan.
Sinom	: nama salah satu tembang Jawa macapat.
Senggakan	: suara aransemen vokal untuk mengisi kekosongan pada sela-sela vokal.
Sinjang	: kain lebar yang digunakan untuk busana bagian bawah.

Slepe	: ikat pinggang untuk wanita.
Sound system	: perlengkapan untuk pengeras suara.
Srempang	: bagian dari perlengkapan pakaian yang dikenakan melintang di depan, biasanya untuk karakter gagah.
Stagen/lonthong	: ikat pinggang yang panjang dan lebar untuk pemakai kain dengan dililitkan melingkar.
Supitan	: khitanan.
Surjan	: pakaian tradisi Jawa.
Tambourin	: alat musik berbentuk lingkaran sabuk yang berisi pasangan cymbal-cymbal mini yang akan bersentuhan jika digerak-gerakan.
Tembang asmara	: jenis tembang yang isinya pengungkapan rasa cinta.
Tembang dolanan	: jenis tembang yang isinya bermain.
Timang	: gesper.
Wiraswara	: vokalis pria.
Wong	: orang; wayang wong: wayang orang.

